

## PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK

M. Zainuddin\*

---

**Abstract:** *There is a number of Islamic Education outputs who could not meet the needs of society and the development of science and technology. Therefore, a wholistic paradigm of Islamic education which urgently needs to be formulated and applied in Islamic education This article focuses on how Islamic education does not only cover eschatological dimension, but also profane one. The approach or methodology used in this paper is a philosophical one. The results of the study recommend that the concept and curriculum of Islamic education should be focused on character building and values teaching as well as developing skills of communication, interpersonal relationships, community service, and leadership which all support the actualization of human duties and responsibilities as God's khalifah on the earth.*

**Abstrak:** *Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak dari output pendidikan Islam yang kurang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artikel ini, melalui pendekatan filosofis, memfokuskan kajian pada bagaimana pendidikan Islam memiliki dimensi yang tidak saja eskatologis tetapi juga profan. Hasil kajian merekomendasikan agar konsep dan kurikulum pendidikan Islam difokuskan pada pembentukan karakter dan pengajaran nilai di samping pengembangan keterampilan berkomunikasi, hubungan interpersonal, pelayanan masyarakat, dan kepemimpinan yang secara keseluruhan akan menopang aktualisasi tugas sebagai khalifah Allah di bumi.*

**Keywords:** Pendidikan Islam, Paradigma, Holistik, Pendekatan Filosofis, Prinsip *Tauhîd*.

---

\*Penulis adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Jln. Gajayana 50, email: aldin\_uin@yahoo.com

SEMUA lapisan masyarakat baik orang tua, pendidik maupun agamawan kini tengah menghadapi problem besar dalam pendidikan, yaitu tentang bagaimana cara terbaik untuk mendidik generasi muda dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global di masa mendatang. Sebagian kalangan mencoba memberikan jawaban dengan kembali ke masa lalu, sementara yang lain hendak menoleh ke masa depan. Namun, di atas semua itu sesungguhnya semua orang membutuhkan perbaikan dan rekonstruksi konsep pendidikan menuju masa depan generasi yang gemilang.

Problem tentang bagaimana memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak sekarang membutuhkan penilaian yang jujur dengan menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan berikut: *pertama*, di mana posisi kita sekarang?; *kedua*, di mana seharusnya kita berada?; dan *ketiga*, bagaimana perencanaan kita? Dengan kata lain, masa depan anak-anak dan masyarakat kita sangat tergantung pada bagaimana kita mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu secara tepat, dan sejauh mana kita mampu mentransfer visi dan misi kehidupan kita kepada generasi mendatang.

Model pendidikan Islam yang digagas dalam tulisan ini merupakan usaha menyikapi berbagai isu fundamental pendidikan kontemporer, dan sekaligus memberikan usulan kerangka reformasinya. Model ini mengusulkan sebuah visi dan pendekatan terhadap pendidikan yang tetap memelihara karakter dan sesuai *fithrah* seorang peserta didik serta memberikan kemampuan untuk melakukan penemuan jati diri (*self discovery*), kesempurnaan, dan juga kesadaran sosial, yang berangkat dari tradisi dan modernisasi yang terseleksi (*al-muhâfazhah 'alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-aslah*).

### **Prinsip Pendidikan Islam**

Pembicaraan mengenai pendidikan Islam harus dimulai dari cara pandang kita (*world view*) tentang manusia. Bagaimana filsafat kita memandang manusia? Berangkat dari sini, maka akan terjawab persoalan substansial pendidikan tersebut. Bahwa paradigma filsafat Islam adalah teo-antroposentris, artinya dalam memandang manusia, ajaran Islam memandangnya secara utuh

tentang sosok dan fungsi manusia itu sendiri. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk *mukallaf* yang dibebani kewajiban dan tanggung jawab. Dengan akal pikirannya, ia mampu menciptakan kreasi spektakuler berupa sains dan teknologi. Manusia juga adalah bagian dari realitas kosmos yang menurut para ahli pikir disebut sebagai *al-kain al-nâthiq*, “makhluk yang berbicara” dan “makhluk yang memiliki nilai luhur”.<sup>1</sup>

Menurut al-‘Aqqad,<sup>2</sup> manusia lebih tepat dijuluki sebagai “makhluk yang berbicara” dari pada sebagai “malaikat yang turun ke bumi” atau “binatang yang berevolusi”, sebab manusia lebih mulia ketimbang semua itu. Alasan al-‘Aqqad ini tidaklah berlebihan, sebab menurutnya, “malaikat yang turun ke bumi” tidak mempunyai kedudukan sebagai pembimbing ke jalan yang baik maupun yang buruk, demikian pula “binatang yang berevolusi”. Hanya manusialah yang mampu memikul beban dan tanggung jawab yang diamanatkan oleh Allah kepadanya. Oleh sebab itu, tidak heran pula jika ada yang mengatakan, bahwa manusia adalah “pencipta kedua” setelah Tuhan. Hal itu dapat dipahami betapa manusia yang dianugerahi rasio oleh Tuhan itu mampu menciptakan kreasi canggih berupa sains dan teknologi, sementara malaikat diperintah sujud kepadanya karena tak mampu bersaing secara intelektual. Kelebihan intelektual inilah yang menjadikan manusia lebih unggul dari pada makhluk lainnya, tetapi ia pun akan menjadi dekaden, bahkan lebih rendah nilainya dari binatang jika melakukan tindakan yang destruktif, melepaskan imannya.<sup>3</sup>

Dalam al-Qur’an, istilah manusia disebut dengan kata-kata: *al-insân*, *al-basyar* dan *banî Adam*. Sebagian ulama berpendapat, *al-insân* diambil dari kata *nasiya-yansâ-nisyân* yang berarti lupa; maksudnya manusia sering melupakan janjinya kepada Tuhan. Manusia disebut *al-insân* diambil dari kata *nasâ-yanûsu* yang berarti bergoncang. *Al-insân* diambil dari kata *ins* yang berarti jinak. Sedangkan disebut *al-basyar* berarti tampak baik dan indah, gembira. Kata *al-basyar* disebut dalam al-Qur’an sebanyak 123 kali, dan pada umumnya bermakna gembira, 37 kali bermakna

---

<sup>1</sup>Lihat Qs. *al-Tin* (95):4-6.

<sup>2</sup>al-‘Aqqad, *al-Insân fi al-Qur’ân*, (Mesir: Dâr al-Islam, 1973I), 21.

<sup>3</sup>Lihat Qs. *al-Tin* (95):5-6 dan *al-A’raf* (7):179.

manusia dan 2 kali berkaitan dengan hubungan seks. Kata *al-insân* mengandung pengertian manusia sebagai makhluk sosial dan kultural; *al-basyar* mengandung pengertian realitas manusia sebagai pribadi yang kongkret, manusia dewasa yang sedang memasuki kehidupan bertanggung jawab sebagai *khalîfah* di bumi.<sup>4</sup>

Manusia terdiri dari jiwa dan raga, ia adalah unik, tidak ada makhluk seunik dan seajaib manusia. Manusia yang mampu menguasai alam semesta ini. Binatang sebuas apapun dengan kreativitas akalanya bisa ditaklukkan. Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk yang memiliki unsur tidak saja jasmâni, tetapi juga *rûbhânî* dan *nafsânî*. Aspek terakhir inilah yang kurang menjadi *concern*, atau sering dilupakan oleh pengelola pendidikan. Di samping itu, manusia juga memiliki kedudukan sebagai *‘âbid* (makhluk yang menyembah Tuhan, Allah), juga berkedudukan sebagai *khalîfah* (pemimpin dan manajer di muka bumi ini). Ini yang harus kita pahami. Jika kita berbicara pendidikan Islam, maka aspek ini tidak boleh dilupakan.

Sebagaimana umumnya para filosof beranggapan termasuk Ibn Sina, al-Farabi dan juga al-Ghazali bahwa jiwa itu tersusun dari tiga jenis: jiwa *nabâtiyah*, jiwa *hayawâniyah* dan jiwa *insâniyah*. Jiwa *nabâtiyah* adalah jiwa yang berfungsi untuk makan, tumbuh dan melahirkan, jiwa *hayawâniyah* adalah jiwa yang berfungsi mengetahui hal-hal kecil dan bergerak sesuai iradah dan jiwa *insâniyah* adalah jiwa yang melakukan perbuatan dan mengetahui hal-hal yang bersifat umum.<sup>5</sup>

Menurut Iqbal, sosok *insân kâmil* adalah puncak dari perkembangan ego manusia, yang memiliki kekuatan berhadapan dengan Tuhan. Kekuatan ego tersebut menyebabkan manusia terangkat menjadi *khalîfah* Tuhan. *Insân kâmil* adalah manusia yang mampu menyerap kebaikan-kebaikan Tuhan dalam dirinya. Tuhan dan manusia adalah dua entitas yang berbeda. Relasi

---

<sup>4</sup>Lihat misalnya klasifikasi ‘Abd al-Bâqi dalam *al-Mu‘jam al-Mufabras li Alfâzih al-Qur‘ân al-Karîm* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-‘Araby, tt.).

<sup>5</sup>Syeikh Saeed, *Studies in Muslim Philosophy*, (Delhi: Adam Publisher and Distributors, 1994), 93; Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 99-100; Usman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filsuf Muslim*, ter. Gazi Saloom (Bandung: Pustaka Hidayah), 144-5.

Tuhan dengan manusia bersifat *bottom up*, artinya bergerak dari manusia menuju Tuhan (*al-tafkîr fî khalq al-Lâbi ilâ al-tafkîr fî al-Lâh*). Ini diambil dari hadis: “*tafakkarû fî khalq al-Lâh wa lâ tafakkarû fî dzâtih*” dan “*man ‘arafa nafsah faqad ‘arafa rabbah*.”<sup>6</sup>

Bagaimana manusia mampu berhubungan dengan Tuhan-nya, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta? Di sini sebetulnya al-Qur’an surat al-Qashash (28):77 sudah memberikan penjelasan yang gamblang. Di sini pula sebetulnya 14 abad yang silam Islam sudah berbicara mengenai etika regulasi relasi antar makhluk.

Dalam perspektif Islam, istilah pendidikan digunakan dengan kata *tarbiyah*. Kata itu merupakan salah satu term dalam bahasa arab yang mempunyai banyak arti. Biasanya kata ini diartikan *pendidikan*. Menurut Raghîb al-Asfahânî, kata *tarbiyah* berarti “menyebabkan sesuatu berkembang dari satu fase ke fase selanjutnya sampai mencapai titik puncak potensi”. Hal itu mengindikasikan bahwa *fitrah* manusia memang telah ada dalam diri anak, dan pendidikan merupakan proses mengembangkan fitrah tersebut, yang lebih dari sekadar mengisi dan menanamkan sesuatu. Kalau dipahami secara luas, maka arti *tarbiyah* adalah suatu disiplin ilmu Islam bagi pembentukan dan pengembangan jiwa manusia.<sup>7</sup>

Kata *tarbiyah* berarti meningkatkan dan mengembangkan; ia berasal dari akar kata linguistik yang sama arti *riba*’ (meningkat dan berkembang). Dan menurut al-Asfahânî, kata *rabb* (*Lord*) secara linguistik juga berhubungan dengan kata *tarbiyah*, sebuah pengertian bahwa Tuhan atau *Rabb* memelihara dan mengembangkan kita dalam setiap fase kehidupan sampai kita mencapai potensi puncak. Oleh karena itu, konsep peningkatan, peninggian, pengembangan, pengasuhan dan pemeliharaan adalah aspek *tarbiyah*. Dalam hal ini juga termasuk wawasan tentang sifat pendidikan Islam yang bisa dikombinasikan dengan praktik pendidikan modern.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religions Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavana, 1981), 127.

<sup>7</sup>M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang, UIN Press, 2007), 97.

<sup>8</sup>*Ibid.*

Secara etimologis, *ulū al-albâb* berarti orang-orang yang memiliki akal, yaitu daya ruhani yang dapat memahami kebenaran baik yang fisik maupun yang metafisik. Secara terminologis, *ulū al-albâb* adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri pokok antara lain: beriman, berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, tekun beribadah, berjiwa sosial dan bertakwa. Sosok *ulū al-albâb* dalam mencari ilmu pengetahuan melalui sumbernya yang khas Islami, yaitu wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah), alam semesta (*âfâq*), diri sendiri (*anfus*) dan sejarah. Sedangkan cara yang ditempuh meliputi: pengetahuan inderawi, pengetahuan akal dan pengetahuan intuisi (ilham).<sup>9</sup>

Dalam perspektif Islam, kata ilmu mengandung makna yang luas dan umum (generik) yang mencakup spektrum arti yang telah digunakan dalam sunnah Nabi. Bahwa seorang Muslim tidak akan pernah akan keluar dari tanggung jawabnya untuk mencari ilmu. Tidak ada lapangan pengetahuan atau sains yang tercela atau jelek dalam dirinya sendiri, karena ilmu laksana cahaya yang selalu dibutuhkan. Ilmu dianggap tercela karena akibat-akibat tercela yang dihasilkan.<sup>10</sup>

Bahwa ilmu yang wajib dicari oleh setiap muslim adalah ilmu yang bermanfaat dan yang dituntut oleh agama dan dunianya. Persoalan apakah jenis ilmunya, adalah hal baru yang tidak membawa segi ibadah, yang terpenting sesungguhnya adalah esensinya, label dan nama bukanlah persoalan. Bahwa konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang generik dengan bukti al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai berikut ini: "Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (Qs. al-Zumar [39]:9). "Dia (Allah) mengajarkan manusia apa yang belum ia ketahui" (Qs. al-'Alaq [96]:5). "Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam seluruh nama-nama, kemudian mengemukakannya kepada malaikat. Dan Allah berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang yang benar" (Qs. al-

---

<sup>9</sup>Ahmad Waqar Husaini, *Islamic Invironmental System Engineering* (London: Macmillan Press, 1980), 9. Lihat pula Qs. al-An'âm (6):11, al-Naml (27):60, al-'Ankabût (2):20, al-Rûm (30):42.

<sup>10</sup>M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006).

Baqarah [2]:31).<sup>11</sup> Kelengkapan dan kesempurnaan Islam sebagai suatu agama menuntut agar setiap lapangan ilmu yang berguna bagi masyarakat Islam dianggap sebagai bagian dari kelompok “ilmu agama”. Dalam Islam, batasan untuk mencari ilmu adalah bahwa orang-orang Islam harus menuntut ilmu yang berguna dan melarang mencari ilmu yang bahayanya lebih besar daripada manfaatnya (ilmu sihir, klenik dan sebagainya).

Kata *ulû al-albâb* disebut dalam al-Qur’an mencapai 16 kali yang tersebar dalam 10 surat dalam konteksnya yang berbeda-beda, yaitu dalam surat al-Baqarah (2):179, 197, dan 269; Âli ‘Imrân (3):7, 190; al-Mâidah (5):100; Yûsuf (12):111; al-Ra’d (13):19; Ibrâhîm (14):52; Shâd (38):29, 43; al-Zumar (39):9, 18, 21; al-Mu’min (40):54; al-Thalâq (65):10. Jika dikaji penggunaan kata itu dalam berbagai surat dan ayat dalam al-Qur’an tersebut, maka makna *ulû al-albâb* adalah sosok yang memiliki kualifikasi: **beriman, berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, tekun beribadah, berjiwa sosial dan bertakwa.**<sup>12</sup>

Dalam konsep Islam, kehidupan praktis seseorang dinilai berdasarkan penggabungan prinsip ide (*iman*) dan tindakan (*amal*) secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan seseorang harus diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa secara empirik agama Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (vertikal/*hablun min al-Lâh*) saja, melainkan juga terkait dengan hubungan antar sesama manusia atau alam semesta (horizontal/*hablun min al-nâs*).

Namun demikian, fenomena yang muncul adalah bahwa mayoritas umat Islam kurang menghargai nilai-nilai Islam itu sendiri, misalnya dalam hal menepati janji, waktu, kedisiplinan dan ketertiban, dan hal-hal lain yang mestinya harus diperhatikan oleh umat Islam itu sendiri. Mengapa terjadi keterputusan antara nilai dan praktik dalam masyarakat muslim saat ini? Dan peran apa yang bisa diberikan oleh pendidikan dalam konteks ini? Hal inilah yang merupakan pertanyaan besar yang harus ditemukan jawabannya oleh masyarakat muslim saat ini.

---

<sup>11</sup>Lihat juga, misalnya, Qs. Yûsuf (12):76, al-Nahl (16):70.

<sup>12</sup>Al-Bâqî, *Al-Mu’jam...*

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat muslim saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada semua aspek kehidupan: ekonomi, sosial, politik, dan juga pendidikan. Pengaruh modernitas telah mempunyai andil besar dalam merubah gaya dan pola hidup pada hampir semua lapisan masyarakat, termasuk masyarakat muslim. Tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak kita belajar nilai kebanyakan dari budaya populer dan media massa. Pengaruh kolonialisme yang membawa budaya materialisme, sekularisme dan individualisme selama berabad-abad telah meninggalkan bekas yang tak bisa dihapus pada pola pikir dan sistem nilai di dunia muslim saat ini. Problem-problem itu memperlemah perkembangan karakter generasi Islam saat ini.

Kegagalan pendidikan muslim kontemporer secara umum juga disebabkan oleh perumusan visi dan misi yang tidak kompatibel dengan konsep ideal dan kondisi empiriknya. Setidaknya hal itu disebabkan oleh lima alasan. *Pertama*, secara fundamental pengajaran kita tidak fokus pada pengembangan karakter dan kepribadian, tidak sejalan dengan yang menjadi garapan Nabi saw. Malah pengajaran lebih memfokuskan pada fakta dan informasi seperti nama, tanggal, peristiwa dan lain-lain. *Kedua*, kebanyakan yang diajarkan adalah sesuatu yang tidak relevan dengan kehidupan riil siswa seperti kebutuhan dan tantangan yang akan mereka hadapi. *Ketiga*, metode pengajarannya lebih cenderung terpusat pada pengajaran (*teaching*) bukan pada belajar (*learning*). Hal itu tampak pada masih mengentalnya sistem pengajaran *maintenance learning* yang bercirikan lamban, pasif dan **menganggap selalu benar** terhadap warisan masa lalu. *Keempat*, adanya pandangan dikotomis ilmu secara substansial (ilmu agama dan ilmu umum). *Kelima*, pengajaran kita tidak mempersiapkan anak-anak kita dengan keterampilan riil (*real life skills*) yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern saat ini. Selain itu, pendidikan muslim kontemporer (dan juga pendidikan pada umumnya) secara tipikal tidak memiliki pemahaman yang benar tentang perkembangan anak baik secara moral, sosial, psikologis maupun pedagogis. *Subject matter* pendidikan Islam masih berorientasi ke masa lalu dan bersifat normatif serta tekstual. Ini bukan berarti bahwa kita



harus meninggalkan warisan masa lalu. Warisan masa lalu sangat berharga nilainya, karena ia merupakan mata rantai sejarah yang tidak boleh diabaikan. Prinsip tetap memelihara tradisi warisan masa lalu yang baik dan mengambil tradisi yang lebih baik (*al-muhâfẓah ‘alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-aslah*) justru merupakan prinsip yang tepat bagi sebuah rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam. Pada sebagian besar masyarakat kita sekarang ini masih muncul anggapan, bahwa “agama” dan “ilmu” merupakan entitas yang berbeda dan tidak bisa dipertemukan; keduanya dianggap memiliki wilayah sendiri-sendiri baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing.<sup>13</sup>

### **Pemahaman yang Salah Kaprah**

Sampai saat ini masih terdapat beberapa kesalahpahaman umum (salah kaprah) tentang pendidikan yang terus mempengaruhi pemikiran banyak pendidik profesional dan berkontribusi pada kegagalan yang terjadi di dunia pendidikan. Kesalahpahaman tersebut disebabkan oleh adanya pemahaman parsial dan mekanistik tentang anak dan proses pendidikan. Pada sebagian pendidik kita masih memiliki anggapan bahwa semua anak adalah sama dan dapat diinjeksi informasi secara berlebihan. Karena mentalitas inilah, banyak anak-anak yang gagal dalam proses pendidikan tanpa adanya beban kesalahan yang mereka lakukan. Para pendidik dan orang tua harus mengenal dan menerima fakta bahwa setiap anak itu unik dan memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Justru yang dibutuhkan saat ini adalah perubahan terhadap pemahaman yang lebih natural, menyeluruh, dan ramah (humanis) tentang anak, pendidikan dan proses pembelajaran.

Dalam table di bawah ini penulis mengidentifikasi—berdasarkan komponen-komponen pendidikan—sejumlah kesalahpahaman umum tentang pendidikan dan sekaligus pandangan alternatifnya.

---

<sup>13</sup>Mouleman, “Studi Islam di Indonesia”, *Perta* (2002).

Komponen	Senyatanya	Seharusnya
<b>Visi</b>	Pendidikan dianggap sebagai disiplin yang terpisah; partikularistik, masih memakai paradigma mekanistik (model perusahaan)	Pendidikan dipandang secara holistik dan menyeluruh berparadigma rekonstruktif.
<b>Isi</b>	Pembelajaran bersifat tradisional; sekadar informatif, tidak relevan dengan kehidupan riil siswa fokus pada instruksi/ pengajaran <i>textbook</i> .	Pembelajaran bersifat modern, transformatif, realistik, kurikulum berbasis kehidupan riil
<b>Struktur</b>	Struktur tidak koheren atau disusun oleh disiplin akademik yang <i>rigid</i> .	Gagasan bersifat <i>powerful (powerful ideas)</i> ; mampu memberi inspirasi dan transformasi, mampu membangun kepribadian,
<b>Metode</b>	Didaktik (ceramah dan kuliah); guru sebagai pusat, satu model untuk semua siswa, tidak menarik dan tidak inspiratif.	<i>Discovery learning</i> ; terpusat pada siswa, pengajaran bervariasi, gaya pembelajaran yang variatif, guru sebagai penunjuk ( <i>guide</i> ), <i>modelling</i> dan <i>mentoring</i> , model pembelajaran terpadu/ <i>integrated learning model (ILM)</i>
<b>Program</b>	Terfokus pada masa lampau 'tentang Islam' sebagai agama, <i>ritual-ceremonial</i> .	<i>Life mastery</i> ; terpusat pada hal-hal kekinian 'tentang menjadi Muslim'; Islam sebagai gaya hidup; Islam untuk pemahaman atau penguasaan hidup/ <i>Islam for Life Mastery (ILM)</i>
<b>Tujuan</b>	Perolehan informasi <i>ansich</i> , pengetahuan dan keterampilan hanya untuk perolehan pekerjaan	<i>Beyond schooling</i> ; bagaimana belajar ( <i>how to learn</i> ), pembelajaran seumur hidup, pengembangan manusia seutuhnya
<b>Penilaian</b>	Tes formal berdasarkan buku, benar atau salah, lulus atau tidak lulus, tes standar.	<i>Authentic assessment</i> ; tugas otentik, berhubungan dengan dunia riil, penilaian bersifat multi intelligensi

Seorang muslim bertanggung jawab untuk mengabdikan diri sebagai *kehalifah* di bumi ini dan memelihara ekosistem dunia dengan penuh amanah. Untuk memenuhi tanggung jawab itu, membutuhkan sebuah sistem pendidikan untuk mencetak generasi yang profesional dalam mengidentifikasi, memahami, dan bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan manusiawi yang ada secara menyeluruh. Namun demikian dunia ini tidak akan terpelihara dengan sendirinya. Oleh karena itu, pembangunan karakter adalah hal yang esensial dalam rangka mewujudkan cita-cita mulia tersebut.

Kini tren pembaruan lagi gencar-gencarnya digaungkan, sehingga muslim yang tercerahkan (*enlightened muslim*) menemukan solusi riil terhadap permasalahan-permasalahan dan tantangan-tantangan yang dihadapi komunitas muslim, dan bahkan sudah sampai pada evaluasi terhadap paradigma tradisional dalam masyarakat muslim termasuk *bagaimana* dan *apa* yang kita ajarkan pada anak-anak kita. Untuk menghadapi tantangan tersebut, pembaharuan visi pendidikan dibutuhkan, salah satunya adalah mencetak generasi yang mempunyai tingkat pemahaman, komitmen, dan tanggung jawab sosial yang nantinya akan menggerakkan mereka mengabdikan diri pada kemanusiaan dan sosial secara efektif.

Adapun visi pendidikan di sini bukanlah visi yang baru, tetapi lebih merupakan visi pendidikan yang diperbarui (*renewed*). Pada zaman Nabi, pendidikan merupakan sesuatu yang dinamis, praktis dan relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat riil. Pendidikan di kala itu mempunyai kekuatan dalam hal memberi inspirasi dan mentransformasikan kehidupan manusia menyeluruh. Model pendidikan profetik itu mempunyai substansi pengalaman kehidupan sehari-hari dan permasalahan-permasalahan komunitas muslim pada awalnya dari masa ke masa. Pendidikan tersebut tidak seperti pendidikan Islam yang ada sekarang yang stagnan dan tidak responsif. Pendidikan seharusnya benar-benar bermakna dalam kehidupan anak-anak kita. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut, diperlukan adanya usaha terpadu dan tepat guna. Para pendidik dan orang tua harus meningkatkan usaha mereka dalam menemukan solusi-solusi alternatif yang bisa menjembatani adanya kesenjangan antara

nilai dan praktik pada generasi yang akan datang. Tentu saja, sekolah mempunyai peranan yang krusial dalam hal ini, khususnya program yang sudah maju untuk mempercepat sosialisasi pemahaman pendidikan dan mempromosikan peran keluarga dalam proses pengembangan karakter.

Pendidikan Islam adalah hal yang sangat dibutuhkan hari ini oleh generasi kita, dan merupakan fokus pendidikan modern dalam dunia Muslim saat ini. Investasi dalam pengembangan sumberdaya manusia adalah investasi yang paling menjanjikan yang bisa dilakukan oleh siapa saja. Sejarah telah memperlihatkan bahwa mesin dan teknologi tidak bisa menyerang jiwa manusia ketika jiwa tersebut sudah dipenuhi oleh tujuan hidup yang jelas dan ketekunan diri. Tujuan inti dari pendidikan sebetulnya adalah untuk mencetak orang-orang yang punya komitmen yang jelas dalam hidup.

Visi pendidikan Islam telah membuat perbedaan tegas antara mengajarkan “hal-hal tentang Islam” (informatif) dan “bagaimana menjadi Muslim sejati” (transformatif). Tujuan dari pendidikan Islam bukanlah untuk memberi informasi tentang Islam kepada anak didik saja, tetapi lebih menekankan bagaimana menjadi seorang muslim dan memberi mereka inspirasi sehingga ilmu tersebut bisa ditransformasikan dalam kehidupan mereka. Adanya perubahan paradigma dari pendidikan yang berorientasi pada informasi ke pendidikan yang berorientasi pada transformasi adalah esensial untuk dilakukan jika kita benar-benar berharap membangun paradigma baru pendidikan bagi pembangunan masyarakat muslim ideal.

Bahwa reformasi yang menyeluruh amatlah dibutuhkan dalam sistem pendidikan di dunia Muslim. Adapun pendekatan ini berdasarkan pada empat komponen inti; *Pertama*, kerangka konseptual terpadu tentang pendidikan yang berdasarkan prinsip *tauhîd* dan pendidikan holistik. *Kedua*, tinjauan ulang terhadap tujuan pendidikan dan komponennya bagi pengembangan karakter (*character development*). *Ketiga*, merekonstruksi kurikulum atau gagasan-gagasan besar (*powerful ideas*) yang mempunyai kekuatan untuk mentransformasikan kepribadian. *Keempat*, penetapan ulang pengalaman mengajar dan belajar ke arah proses pembelajaran penemuan/pencarian (*discovery learning*).

Jika kita menginginkan posisi yang penting dalam percaturan dunia saat ini, maka reformasi pendidikan mesti dilakukan. Reformasi akan membutuhkan pemikiran ulang dalam penstrukturan ulang elemen-elemen kunci dari sebuah lembaga pendidikan seperti kerangka konseptual, isi, struktur, dan proses pendidikan. Perlu dicatat juga di sini bahwa usaha reformasi serupa juga sekarang lagi dilakukan oleh dunia pendidikan Barat. Tuntutan untuk menerapkan pendidikan yang holistik, pengajaran terpadu, pembelajaran kooperatif, pendidikan karakter, pembelajaran penemuan (*discovery learning*), dan penilaian otentik sangat banyak ditemukan dalam literatur pendidikan. Adapun konsep pendidikan Islam merupakan usaha untuk melakukan reformasi yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan tersebut (dari model industri ke model humanis), yakni lebih natural, otentik, dan efektif.

### **Kerangka Pendidikan Holistik**

Wilayah pertama yang perlu direformasi adalah visi atau kerangka konseptual pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan bermula dari prinsip *tauhîd* (keutuhan dan keterpusatan pada Tuhan). Hal inilah yang menjadi dasar pijakan dalam pandangan dunia pendidikan. Prinsip *tauhîd* mencakup konsep filosofis maupun metodologis yang terstruktur dan koheren terhadap pemahaman kita terhadap dunia dan seluruh aspek kehidupan. *Tauhîd* mengajarkan kita untuk menghimpun pandangan yang holistik, terpadu, dan komprehensif terhadap pendidikan.

Pendidikan modern (baik Islam maupun Barat) secara umum berdasarkan pandangan pendidikan yang tidak koheren dan parsial. Akibatnya, siswa dan guru jarang sekali punya pandangan yang sama tentang proses pendidikan secara menyeluruh. Kebanyakan siswa meninggalkan sekolah sekitar umur 13–17 tahun tanpa mempunyai tujuan hidup yang jelas, bahkan yang mereka pikirkan hanya mendapatkan kerja.

Lebih dari itu, prinsip *tauhîd* menuntut para pendidik mempunyai pandangan yang menyeluruh dan tujuan sejati terhadap pendidikan dan kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, konsep tauhid harus menjadi landasan tentang bagaimana kita mendidik anak, termasuk apa yang diajarkan (isi), bagaimana

kita mengorganisir apa yang harus diajarkan (struktur), dan bagaimana kita mengajarkannya (proses). Akhirnya, *tauhid* haruslah membentuk fondasi pemikiran, metodologi, dan praktik pendidikan kita.

Konsep pendidikan Islam mestilah dirancang sebagai pendidikan yang benar-benar holistik dan terpadu. Holistik dalam hal visi, isi, struktur, dan proses dan terpadu dalam pendekatannya baik terhadap kurikulum (baik bagaimana dan apa yang harus diajarkan), pengetahuan yang menyatupadukan dengan praktik, aplikasi dan pelayanan. Konsep ini menegaskan bahwa aspek-aspek integratif secara signifikan akan meningkatkan kekuatan, relevansi, dan keefektifan pengalaman belajar dan mengajar. Konsep ini mengadvokasikan pendekatan holistik dalam pendidikan.

### Aspek Holistik Pendidikan

Aspek holistik	Contoh
<b>Tujuan</b>	Pembelajaran seumur hidup, bersifat komprehensif, menjadikan anak didik sebagai <i>khaîru ummah</i> .
<b>Pandangan terhadap anak</b>	Pemahaman anak secara utuh; pikiran, tubuh, jiwa, multi intelegensi, dan juga gaya belajar.
<b>Apa yang harus diajarkan</b>	Gagasan yang <i>powerful</i> dan pertanyaan-pertanyaan brilliant terhadap dunia secara utuh (multikultural).
<b>Bagaimana mengorganisir</b>	Kurikulum terpadu; pembelajaran integrated.
<b>Bagaimana mengajarkannya</b>	Sesuai dengan kemampuan anak didik, pengajaran yang bervariasi, pemanfaatan lingkungan.

Adapun prinsip *tauhid* (holistik, terpadu, terpusat pada Tuhan) adalah prinsip dasar dari pendekatan tarbiyah. Selain itu, terdapat sejumlah prinsip lainnya yang mendukung terbentuknya kerangka teoretis dari pendekatan tersebut. Beberapa prinsip itu berasal dari adanya perenungan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan alam.

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk memperhatikan dengan teliti (misalnya menyelidiki, mengamati dengan cerdas, menguraikan, menemukan dan merenungi) "tanda-tanda" Tuhan di alam ini dalam rangka mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang jati diri sebagai manusia. Melalui berdialog dengan alam kita bisa memahami adanya hukum alam yang tak terelakkan, yakni tentang pertumbuhan dan perkembangan. Siang, malam, langit, bumi, bulan dan matahari, dan kejadian kosmik lainnya berkembang sesuai dengan pola terpadu. Memahami pola pertumbuhan dan perkembangan kosmik itu sangatlah penting bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pengajaran dan pendidikan. Dengan kekuatan dan kebijaksanaannya yang brilian, Allah telah menciptakan makhluk dengan cara gradual, dan proses perkembangan yang lebih dari sekadar satu babak. Hal itu membutuhkan adanya waktu panjang, komitmen, dan konsistensi. Proses itu tidak hanya terjadi pada makhluk hidup tapi juga kepada makhluk lainnya; bahkan hal itu juga terjadi pada sejarah dan beberapa proses alam. Ini adalah merupakan *sunnah al-Lâb* yang tidak bisa dipungkiri dan diganggu gugat.

Untuk meraih kesuksesan, para pendidik haruslah memahami hukum pertumbuhan dan perkembangan itu karena hal itu juga terjadi pada anak didik secara langsung. Lebih dari itu, mereka harus menggabungkan hukum ini secara filosofis pedagogis dan praksisnya. Jika tidak demikian, maka secara alami mereka akan menentang arus hukum alam dan akan bertentangan dengan perkembangan anak didik. Dengan cara memperhatikan faktor-faktor tersebut, para pendidik akan sangat mengerti keinginan anak didik dan cara mendidiknya. Pendidik haruslah memahami prinsip ini dengan baik.

Fenomena alam semesta ini haruslah kita pahami sebagai tanda-tanda (*âyat*) kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan dan harus kita kaitkan dengan dunia pendidikan. Pohon misalnya, merupakan metafora sempurna dalam proses "perkembangan" yang dikenal dengan tarbiyah. Dalam Qs. Ibrâhîm (14):24, Allah menggunakan metafora pohon untuk menjelaskan superioritas kebaikan atas kejahatan: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti

pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit”?

Adapun pohon dan proses pertumbuhannya merupakan tanda atau titik renungan yang sangat menakjubkan bagi mereka yang membesarkan anak. Para orang tua maupun pendidik harus merenunginya secara mendalam untuk menemukan hubungan yang bervariasi sehubungan dengan cara mengasuh dan membesarkan anak secara benar tepat. Penggunaan metafora pohon itu adalah cara untuk menjelaskan sifat tarbiyah dan tahap-tahapan pertumbuhan anak.

### **Prinsip-Prinsip Kunci Pendidikan Islam**

Dewasa ini pandangan-pandangan penting telah dicetuskan tentang bagaimana seorang anak didik bisa belajar dengan sangat baik. Khususnya pandangan modern yang mengkaji tentang otak dan pendekatan yang diperbaharui ke arah psikologi holistik dan pembelajaran terpadu. Di bawah ini adalah deskripsi tentang prinsip-prinsip kunci yang membentuk dasar-dasar model pendidikan Islam. Ketika beberapa prinsip itu berasal dari wawasan atau pandangan modern dalam rangka meraih pembelajaran yang efektif, pada saat yang bersamaan bisa mencatat bahwa banyak juga dari prinsip tersebut yang ada korelasinya dengan pemikiran Islam klasik. Pandangan-pandangan tersebut penulis gabungkan, karena mempertimbangkan implikasi pentingnya yang ditimbulkan dalam perencanaan pendidikan dan pengembangan kurikulum.

1. *Fithrah*. Setiap anak dilahirkan dalam kondisi *fithrah*; ibarat biji pohon yang sudah terisi bahan dasar yang penting untuk pertumbuhannya. *Fithrah* ini akan terbuka dan berkembang secara alami ketika ada pada lingkungan yang tepat.
2. Unik. Setiap anak adalah unik. Hal itu berdasarkan adanya genetik yang unik, bakat yang alami yang dipunyai setiap anak. Tiap anak mempunyai kepribadian, temperamen, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Hal itu merupakan bagian *fithrah* anak, salah satu yang membuat mereka unik. Pendidikan harus memelihara keunikan setiap anak (dengan mengingat bahwa anak bukanlah objek yang bisa dididik secara seragam).



3. Bertahap. Tahap-tahapan perkembangan antar anak sangat bervariasi. Anak-anak berkembang melalui tahapan-tahapan sesuai genetik dan lingkungan. Oleh karena itu, pola pendidikan anak harus mengacu pada makna *tarbiyah* yang berarti mengembangkan dari tahapan satu ke tahapan berikutnya sampai meraih potensi optimalnya.
4. Mempertimbangkan emosi. Emosi menyebabkan adanya perhatian, motivasi, makna, dan memori. Pengalaman-pengalaman emosional membuat pembelajaran menjadi sangat penting. Untuk alasan inilah (sebagaimana yang juga disarankan al-Qur'an), kekaguman, keingintahuan, dan penemuan adalah titik awal proses pembelajaran. Sebaliknya, perasaan *stress* dan ancaman menghalangi pembelajaran yang normal dan keefektifannya.
5. Pola dan pencarian makna. Kita mengetahui makna dari pola atau contoh, sementara makna yang lebih mendalam berasal dari memahami pola yang lebih besar. Dalam pencarian makna, otak mencari pola dengan asosiasi dan koneksi antara data baru dengan pengetahuan sebelumnya. Pencarian makna ini sangat halus. Intelegensi dan pemahaman adalah kemampuan untuk membuat koneksi atau hubungan dan mengkonstruksi pola. Al-Qur'an meminta kita untuk menemukan "pola" yang sering muncul di alam dan sejarah manusia, atau yang dikenal sebagai *sunnah al-Lâh*.
6. *Problem solving*. Pemikiran tingkat tinggi ini mencakup pengolahan informasi dan gagasan dengan melakukan sintesis, generalisasi, penjelasan atau eksplanasi, hipotesis, atau bahkan menyimpulkan yang pada akhirnya bisa menelurkan makna dan pemahaman baru. Lebih dari itu, nalar bisa mengambil pelajaran dari lingkungan sekitar sebagai bahan pertimbangan. Manusia telah hidup berabad-abad lamanya dengan melakukan *problem solving* dan pemikiran fleksibel (*ijtihâd*).
7. Pengetahuan mendalam. "Pemahaman" dan "kebijaksanaan" adalah tujuan pengetahuan dan pendidikan yang sebenarnya. "Pengetahuan yang mendalam" termasuk memahami topik sentral secara menyeluruh untuk

- menyelidiki adanya koneksi dan hubungan, dan menghasilkan pemahaman yang tepat. Dalam Qs. al-Jumu'ah (62):2, Allah menginformasikan bahwa tujuan sejati dari pendidikan adalah pemahaman yang mendalam dan kebijaksanaan (*hikmah*), bukan informasi.
8. Pengayaan. Siswa harus ditantang untuk berfikir keras terhadap apa yang sedang mereka pelajari, untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok, berkarya secara produktif dalam kegiatan pembelajaran secara kooperatif, dan membahas isu-isu kontroversial. Aktifitas dan pengalaman tersebut sangat membantu ketercapaian keterampilan yang diperlukan untuk mencetak warga yang kompeten dalam mempresentasikan dan mempertahankan kepercayaan dan prinsipnya secara efektif. Pembelajaran yang menantang, dan otentik akan menstimulasi adanya keingintahuan, kreatifitas, dan pemikiran tingkat tinggi/*problem solving*.
  9. *Hand-on*/aktif. Setiap siswa harus dibuat “tangan mereka kotor” dalam rangka memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Hal ini bisa dilakukan dengan pengalaman pembelajaran yang aktif. Pembelajaran dan pengajaran yang efektif harus menekankan pada aktifitas yang melibatkan gerak tubuh dan otak sehingga anak didik dapat berinteraksi dengan apa yang sedang mereka pelajari dan menggunakannya di dalam kehidupan sehari-hari secara bermakna. Guru harus benar-benar mempersiapkan pengajaran yang aktif dan bermakna. Karena hal ini juga menjadi anjuran al-Qur'an antara penggabungan teori dengan prakteknya (*imân dan 'amal*).
  10. Realistik dan relevan. Anak didik harus merasa bahwa isi pelajaran yang mereka pelajari adalah berharga karena hal itu berguna dan relevan dengan kehidupan mereka secara langsung. Anak didik harus diperlihatkan tentang manfaat dan potensi yang akan muncul dari penerapan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hubungan dengan dunia secara riil termasuk biasanya membuat koneksi antara pengetahuan yang mereka peroleh

- lewat partisipasi antara pelajar dengan komunitas dunia yang ada di luar sekolah (*dîn*).
11. Berorientasi pada nilai. Dengan memfokuskan pada nilai dan menekankan pada dimensi etika dalam setiap topik, maka pendidikan akan menjadi roda yang kokoh untuk pengembangan moral dan karakter. Para pendidik perlu menyadari bahwa setiap aspek pengalaman belajar mengajar membawa nilai pada setiap anak didik dan memberikan kesempatan mereka untuk belajar nilai dari pengalaman belajar tersebut (*akblâke*).
  12. Berorientasi sosial (perbincangan substantif, pembelajaran kooperatif). Bahasa merupakan kunci dasar komunikasi manusia. Kebanyakan pembelajaran terjadi dengan adanya perbincangan dan interaksi dengan yang lainnya, khususnya dalam komunitas belajar. Perbincangan substantif meliputi dialog, perbincangan dengan teman dan para ahli tentang topik tertentu dalam rangka memahami suatu konsep. Pengalaman kooperatif lewat kelompok, tim akan sangat bermanfaat bagi pemahaman terhadap sesuatu yang baru sekaligus aplikasinya. Secara esensial, Nabi Muhammad saw menggunakan sifat pikiran sosial, perbincangan substantif, dan pembelajaran kooperatif dalam memformulasikan komunitas belajar pada awal mula Islam (*subbah, ta'âmun*).
  13. Pembelajaran dengan model (*modelling*). Pembelajaran yang riil bukanlah dipaksakan akan tetapi diorkestrakan. Hal ini menekankan akan pentingnya asosiasi, *role-modelling*/model peran, dan pengawasan (*qudwah*).
  14. Holistik. Pendidikan bermula dari prinsip *tauhîd* (keutuhan dan keterpusatan pada Tuhan). Hal inilah yang menjadi dasar pijakan dalam pandangan terhadap pendidikan. Prinsip *tauhîd* mencakup konsep filosofis maupun metodologis yang terstruktur dan koheren terhadap pemahaman kita terhadap dunia dan seluruh aspek kehidupan. *Tauhîd* mengajarkan kita untuk menghimpun pandangan yang holistik, terpadu, dan komprehensif terhadap pendidikan.
  15. Integratif. Pembelajaran efektif haruslah terpadu; mendidik anak secara spiritual, moral, intelektual, fisik, emosi, dan sosial. Integrasi itu mencakup integrasi topik, waktu, tempat,

dan budaya; integrasi dalam kurikulum; integrasi antara pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai dan aplikasinya dan aksi. Aspek-aspek integrasi itu memiliki potensi yang kuat untuk mencapai pembelajaran efektif. Pembelajaran juga harus memadukan antara pikiran dan fisik. Semua pembelajaran tergantung pada penilaian fisiologis badan anak didik. Gizi, hormon, lingkaran perhatian, dan waktu adalah bagian terpadu dalam pembelajaran (*tauhid*).<sup>14</sup>

### **Konten Pendidikan Karakter**

Isi kurikulum, atau “apa yang diajarkan” perlu direformasi. Secara umum, tujuan pendidikan adalah transfer ilmu pengetahuan. Namun demikian, tujuan sejati dari pendidikan itu sendiri adalah lebih dari sekadar memberi informasi, melainkan untuk pengembangan manusia seutuhnya.

Di Barat saat ini telah disadari betapa pentingnya pendidikan karakter. Di Amerika, misalnya para pendidik, politisi dan orang tua mulai sadar bahwa pendidikan karakter sangat urgen dan dibutuhkan sebagai komponen kunci dalam kurikulum sekolah, karena tanpa itu masyarakat tidak mempunyai jaminan untuk merasakan keamanan dan kedamaian seiring dengan banyaknya kemajuan teknologi yang diciptakan dan dimiliki.

Hal yang serupa juga dialami oleh masyarakat muslim dewasa ini. Melihat pengalaman masyarakat muslim selama bertahun-tahun yang lalu, bahwa pendidikan tanpa karakter akan mencetak orang-orang yang melakukan eksploitasi, baik pada manusia maupun lingkungannya (ekologis). Krisis yang dialami masyarakat muslim saat ini boleh jadi adalah hasil dari gagalnya mendidik hati/nurani sehingga implikasi pendidikan yang ada kurang berhasil secara optimal.

Konsep *al-akhlâq al-karîmah* atau *akhlâq karîmah*—bukan *akhlâq al-karîmah*—sering dipahami secara simplistik, karena hanya dipahami sebatas sopan santun saja. Padahal *al-akhlâq al-karîmah* itu mencakup berbuat kebajikan kepada semua, termasuk menjaga keseimbangan alam semesta ini (mencakup persoalan ekologi, HAM, keadilan, demokratisasi, dan

---

<sup>14</sup>Diadaptasi dari tulisan Tauhidi, “Tarbiyah Project”, Makalah dipresentasikan dalam *International Conference on Islamic Education* (2003), 3-13.

ketimpangan sosial). Jika ini yang dipahami, maka kurikulum *akhlâq karîmah* menjadi wajib di semua lembaga pendidikan, apapun jenis dan jenjangnya. Hal yang sama terjadi pada kata adab, atau *al-adab*, yang sering dipahami secara sederhana sebagai tata krama atau sopan santun murid dengan guru atau anak dengan orang tua. Padahal *al-adab* itu memiliki ekstensi makna *ta'dib* yang berarti mengembangkan peradaban. Maka tidak mungkin seorang Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah swt ke dunia ini untuk memperbaiki akhlak, kalau akhlak itu hanya bermakna sopan santun. Inilah *akhlâq karîmah* yang sepadan dengan *ihsân*, yang merupakan kelanjutan dari Islam dan iman.

### **Catatan Akhir**

Anggapan bahwa pendidikan Islam masih merupakan subsistem dari sistem pendidikan secara umum haruslah dilihat dalam kapasitas rancang bangun bagi para pakar pendidikan Islam untuk melakukan rekonstruksi pendidikan Islam tersebut. Adapun konsep pendidikan Islam berlandaskan kepercayaan bahwa pengembangan dan transformasi manusia, khususnya pengembangan karakter adalah tujuan sentral pendidikan. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam harus mengembangkan program pendidikan berfokus pada karakter dan pengajaran nilai, yang menekankan pada isu identitas dan jati diri manusia, di samping juga mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam berkomunikasi dan hubungan interpersonal, pelatihan pelayanan masyarakat dan kepemimpinan, melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai *khalifah* di bumi. Kurikulum pendidikan Islam haruslah disusun dan distrukturkan untuk memenuhi keseluruhan tujuan-tujuan tersebut di atas.

Kurikulum sebetulnya juga tidak saja yang verbal, yang tertulis mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, tetapi lebih dari itu ada kurikulum non-verbal (*hidden curriculum*) yang berupa *uswab* dan *qudwab* para pendidik, guru (termasuk pemimpin bangsa). Maka hakikat guru, pendidik dan pemimpin itu seharusnya semua ucapan, perbuatan dan ketetapanannya menjadi panutan orang lain (murid, siswa dan yang dipimpinya).

Para ilmuwan Islam dan pengelola lembaga pendidikan di dunia Islam memiliki tanggung jawab dalam mengatasi masalah

keterputusan antara nilai dan praktik yang terjadi di dunia pendidikan saat ini. Selama berabad-abad, dunia pendidikan selalu dipahami sebagai proses *transmisi* dari pada sebagai proses *transformasi*. Pengajaran hanya difokuskan pada mentransfer informasi dan harus dihafal daripada dilaksanakan atau diinternalisasi. Dalam era informasi dan meluasnya dunia multi media sekarang ini di mana internet dan komunikasi global menjadi *trend*, pendekatan Islami harus tetap dijadikan sebagai sistem nilai baik secara individual maupun sosial, khususnya dalam menghadapi masyarakat modern dan sekuler saat ini. *Wa al-Lâh a'lam bi al-shawâb*.●

### Daftar Pustaka

- ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad, *al-Insân fî al-Qur’ân* (Mesir: Dâr al-Islam, 1973).
- Ahmad Waqar Husaini, *Islamic Environmental System Engineering* (London: Macmillan Press, 1980).
- Departemen Agama, *Perta Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi* (2002).
- Fu’ad ‘Abd al-Bâqi, *al-Mu’jam al-Mufabras li Alfazh al-Qur’ân al-Karîm* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-‘Araby, tt.).
- Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religions Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavana, 1981).
- M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang, UIN Press, 2007).
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam* (Jakarta, Lintas Pustaka, 2006).
- Syeikh Saeed, *Studies in Muslim Philosophy* (Delhi: Adam Publisher and Distributors, 1994).
- Tauhidi, “Tarbiyah Project”, Makalah dipresentasikan dalam *International Conference on Islamic Education* (2003).
- Usman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filsuf Muslim*, ter. Gazi Saloom (Bandung: Pustaka Hidayah).
- Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim* (Yogyakarta: LKiS, 1994).